

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di abad ke-21 ini ditandai oleh perkembangan teknologi informasi, bukan hanya dalam komunikasi, tapi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini berkembang sangat cepat yang kemudian mempengaruhi berbagai media yang sudah ada (Suciliyana, 2020). Transformasi digital merupakan awal dari penciptaan cara baru yang lebih efektif dan efisien untuk menggantikan proses lama dalam melakukan sesuatu (Wardono *et al.*, 2023).

Salah satu perkembangan terbaru yang paling signifikan adalah teknologi berbasis *artificial intelligence* memang sedang menjadi trend dan cukup populer. Di Indonesia, penggunaan AI semakin marak, terutama di kalangan mahasiswa. Data dari Writers Buddy Report (2022-2023) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan pengguna AI terbanyak, dengan 1,4 miliar kunjungan, di mana mayoritas pengguna adalah mahasiswa (56%) dan pelajar SMA (44%) (Hartanto & Rohmah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian penting dalam kehidupan akademik generasi muda.

Penelitian terkait sikap mahasiswa terhadap kecerdasan buatan, menunjukkan bahwa 98,1% mahasiswa percaya bahwa AI memiliki

potensi positif dalam meningkatkan proses pembelajaran, aksesibilitas, dan kreativitas (Gustina et. al., 2024). *Artificial intelligence (AI)* meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran, memberikan pengalaman yang lebih efisien dan efektif bagi mahasiswa dan tenaga pengajar. Namun, tetaplah penting untuk mencapai keseimbangan antara teknologi dan aspek manusia dalam pendidikan (Mircea, 2023)

Namun, perkembangan AI tidak hanya memberikan dampak yang baik, tetapi juga menimbulkan tantangan baru, terutama dalam hal etika dan tanggung jawab penggunaannya. Penggunaan *Generative AI* seperti ChatGPT, telah memicu perdebatan tentang plagiarisme, keandalan informasi, dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan survei informal, sekitar 60% mahasiswa mengaku pernah memanfaatkan AI dalam mengerjakan tugas. Dari jumlah tersebut, mayoritas ternyata tidak menyadari bahwa menggunakan AI secara keseluruhan bisa melanggar ketentuan akademik (Nurchayono, 2024). Mahasiswa yang menggunakan AI tanpa memahami sumber informasi yang dihasilkan, yang dapat dianggap sebagai perilaku tidak etis (Arochma et al, 2023).

Selain itu, penelitian yang dilakukan di Kota Batam menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kemalasan berpikir lebih tinggi cenderung kecanduan menggunakan ChatGPT (Andini, 2024). Sehingga, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa memandang dan memanfaatkan AI dalam konteks akademik dan profesional. Dalam artikel

yang dimuat di Tempo, Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Stella Christie, pada November 2024:

“Penggunaan teknologi, seperti ChatGPT, dapat dianggap bermanfaat, namun sebagaimana yang telah saya tekankan sebelumnya, penting untuk terlebih dahulu mempertanyakan tujuan penggunaannya. Apabila teknologi ini digunakan semata-mata untuk mempercepat penyelesaian tugas, maka hasil yang diperoleh kemungkinan besar akan terbatas pada pemecahan masalah yang serupa dan tidak menghadirkan inovasi atau kedalaman pemahaman yang signifikan.” (Manan, 2024).

Dugaan plagiarisme akibat penggunaan AI generatif juga meningkat secara signifikan, naik dari 48% menjadi 64% antara tahun ajaran 2022-23 dan 2023-24, menurut Center for Democracy & Technology (Merod, 2024). Alhasil, kredibilitas hasil karya ilmiah mahasiswa menjadi diragukan. Institusi pendidikan bisa kehilangan reputasi jika tidak mengantisipasi hal ini.

Terdapat kesenjangan antara pengetahuan, sikap dan praktik mahasiswa dalam adopsi teknologi ini. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa sarjana kedokteran di India, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa (94,7%) mengetahui konsep dasar tentang AI dan mayoritas menyatakan sikap yang positif terhadap implementasi teknologi ini. Namun hanya 12% mahasiswa yang pernah menggunakan AI sebelumnya (Selvi, 2024).

Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan terhadap mahasiswa kedokteran dan farmasi di Vietnam, sebanyak 92,2% mahasiswa tidak memiliki pemahaman tentang AI, namun 77,2% mahasiswa meyakini bahwa inovasi ini akan berguna untuk kesehatan masyarakat contohnya dalam pencegahan epidemi, dan sebanyak 77,9% mahasiswa percaya bahwa AI akan menguntungkan bagi karir mereka (Truong, 2023). Penelitian yang sama juga mengeksplorasi penyebab utama kegagalan dalam implementasi AI meliputi kurangnya pengetahuan dan kesadaran yang memadai tentang teknologi, ketidaktertarikan pada bidang ini, pelatihan yang buruk, tidak adanya kurikulum khusus, sumber daya keuangan yang rendah, dan kurangnya kemajuan teknologi (Truong, 2023).

Di Yordania, penelitian terhadap mahasiswa kedokteran, kedokteran gigi, dan farmasi menunjukkan bahwa sebanyak 49,5% mahasiswa mengetahui konsep dasar tentang AI, mayoritas memiliki sikap yang positif terhadap pemanfaatan AI, dan sebagian besar menggunakan teknologi ini dalam perbaikan ejaan/tata bahasa, pembuatan tugas, maupun untuk sekedar mencari ide baru/brainstorming (Al-Qerem, 2023). Penelitian lain yang dilakukan di Lebanon terhadap mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu seperti bisnis, teknik, kesehatan, seni, dan sains menunjukkan bahwa sebanyak 97,2% mengetahui apa itu AI, sebagian besar responden menunjukkan sikap positif, dan sebanyak 75,3% pernah

menggunakan AI seperti ChatGPT selama pendidikan mereka di universitas masing-masing (Kharroubi, 2024).

Berdasarkan tinjauan literatur diatas, belum adanya penelitian yang berfokus ke mahasiswa keperawatan, khususnya di Indonesia, menyebabkan penulis bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan praktik mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Andalas terhadap penggunaan *artificial intelligence* karena mahasiswa keperawatan adalah calon tenaga profesional yang akan terjun langsung ke dunia kerja, sehingga pemahaman mereka tentang *Artificial Intelligence (AI)* akan sangat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan di masa depan.

Penelitian ini akan berfokus pada tiga variabel utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik mahasiswa terhadap penggunaan *artificial intelligence*. Variabel-variabel ini menjadi sangat penting karena keberhasilan adopsi teknologi baru seperti AI sangat bergantung pada sejauh mana mahasiswa memiliki pemahaman, sikap positif, dan keterampilan praktis yang cukup dalam mengintegrasikan AI ke dalam kesehariannya.

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara pada 15 orang mahasiswa Program A Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, sebanyak 12 dari 15 (80%) mahasiswa menyatakan sering menggunakan *artificial intelligence (AI)* dalam melakukan kegiatan akademik seperti mempersiapkan ujian, mengerjakan tugas, maupun riset. Selama

pendidikan mereka di Universitas Andalas, didapatkan bahwa 13 dari 15 (86.7%) mahasiswa menggunakan ChatGPT, dan 2 lainnya menggunakan Gemini (13.3%). Sebanyak 9 dari 15 orang mahasiswa (60%) mengetahui penerapan artificial intelligence dalam bidang keperawatan. Sebanyak 11 dari 15 mahasiswa (73.3%) percaya bahwa artificial intelligence akan menjadi alat yang sangat dibutuhkan di dunia keperawatan di masa depan. Sementara itu, dalam penggunaan artificial intelligence, sebanyak 7 dari 15 (46.7%) mahasiswa tidak mempercayai bahwa informasi yang didapatkan dari artificial intelligence 100% valid.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, mahasiswa sudah mulai terbiasa dengan penggunaan *artificial intelligence* dalam kegiatan akademik. Sebagian besar mahasiswa setuju bahwa menjadi alat yang sangat dibutuhkan di dunia keperawatan di masa depan. Namun penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik mahasiswa berkenaan dengan aspek lain seperti implikasi etis dan integrasi teknologi ini dalam pendidikan.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hanya sebagian mahasiswa S1 yang mengetahui penerapan AI dalam keperawatan. Hal ini berbeda dengan mahasiswa pascasarjana yang sudah mengetahui dan mendapatkan manfaat dari integrasi AI karena hal di jenjang pascasarjana/S2, mahasiswa sudah diperkenalkan pada aplikasi

dunia nyata, yang membantu mereka menutup kesenjangan antara kemampuan teori dan praktik (Kasumu & Agbarakwe, 2024).

Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang spesifik mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan *artificial intelligence* dalam pendidikan keperawatan, dan menyajikan pendekatan holistik yang tidak hanya menganalisis gambaran pengetahuan mahasiswa, tetapi juga menganalisis bagaimana sikap mereka dalam mengadopsi teknologi ini. Selain itu, konteks penelitian ini difokuskan kepada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Andalas yang belum dieksplorasi pada penelitian sebelumnya. Hal inilah yang mendasari penulis melakukan penelitian mengenai “Gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Andalas terhadap penggunaan *Artificial Intelligence (AI)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Andalas terhadap penggunaan *artificial intelligence (AI)*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Andalas terhadap penggunaan *artificial intelligence (AI)* khususnya dalam pendidikan keperawatan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Andalas terhadap penggunaan *artificial intelligence (AI)* dalam Pendidikan Keperawatan
- 2) Mengidentifikasi distribusi frekuensi sikap mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Andalas terhadap penggunaan *artificial intelligence (AI)* dalam Pendidikan Keperawatan
- 3) Mengidentifikasi distribusi frekuensi praktik mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Andalas terhadap penggunaan *artificial intelligence (AI)* dalam Pendidikan Keperawatan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam pembuatan berbagai kebijakan internal pendidikan keperawatan terhadap penggunaan *artificial intelligence (AI)*.

2. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperluas wawasan dan mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik mahasiswa keperawatan serta memberikan pengalaman bagi peneliti untuk melakukan penelitian secara langsung.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi data bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan judul yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan *artificial intelligence* oleh Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Andalas.

